

Retorika “Kebenaran Tunggal”: Peran Kyai terhadap Laku Hidup Perempuan Sunda di Pesantren

The Rhetoric of “Single Truth”: The Role of Kyai Toward Sundanese Women in Islamic Boarding School

Navita Hani R

Mahasiswa Jurusan Antropologi Universitas Gajah Mada

Email: vita_hani@yahoo.co.id

Abstrak: Tulisan ini berbicara tentang peran Kyai dan hubungan kekuasaan dalam mempengaruhi kehidupan perempuan di tradisional ‘pesantren’ dalam masyarakat Sunda melalui lensa teori fungsionalisme struktural. masyarakat Sunda adalah orang-orang yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam, tidak mengherankan bahwa ‘pesantren’ dan Kyai cukup baik dikembangkan di daerah itu. Peran dan posisi Kyai dianggap sangat besar dalam masyarakat Sunda. Kyai dalam masyarakat Sunda tidak hanya sebagai guru atau orang yang ahli dalam agama, ia juga bertindak sebagai penjaga solidaritas masyarakat. Peran Strategis Kyai dalam memelihara stabilitas sosial dan solidaritas kolektif juga memiliki pengaruh pada perilaku perempuan yang tinggal di ‘pesantren’ Sunda - Jawa Barat. Perempuan dibangun dan reworded oleh Kyai kata. Dia seharusnya berada di rumah, merawat dan memelihara anak, serta mematuhi suami. Sebelumnya pada konteks budaya Sunda, perempuan memiliki kekuasaan atas ruang domestik, tetapi dalam pesantren, di mana ajaran Islam sangat kuat terapan, perempuan tidak lagi memiliki kekuatan yang baik dalam lingkup domestik terutama di tempat-tempat umum. Tugas perempuan sepenuhnya diatur dalam pidato ujaran- Kyai mereka harus mematuhi. kehidupan perempuan di pesantren sangat berbeda dari perempuan biasa. Meskipun Islam di Sunda telah halus dicampur dengan tradisi lokal, namun masih lebih banyak perempuan di sekolah berdasarkan ajaran Islam. Setiap apa yang disajikan mirip kebenaran Kyai yang datang dari Allah, dan merekomendasikan larangan yang katanya berlaku sebagai suatu peraturan, sangat penting untuk membuat posisi Kyai dalam kehidupan perempuan elemen pesantren.

Kata kunci: Peran Kyai, Perempuan Sunda, dan Pesantren.

Abstract: This paper talks about the role of Kyai and its power relations in influencing the lives of women in traditional ‘pesantren’ in Sundanese society through the lens of structural functionalism theory. Sundanese society are the people who uphold the principles of Islam, it is not surprising that ‘pesantrens’ and Kyai quite well developed in that area. The role and position of Kyai considered very major in Sundanese society. Kyai in the Sundanese society not only as a teacher or a person who is an expert in religion, he also acted as society solidarity guard. The Strategic Role of the Kyai in maintaining social stability and collective solidarity also have influence on the behavior of women living in ‘pesantrens’ Sundanese - West Java. Women built and reworded by Kyai said. He should be at home, caring for and maintaining the child, as well as comply with the husband. Earlier in the Sundanese cultural context, women have power over domestic space, but in a pesantren, where the teaching of Islam is very strong applied, women no longer have good power in the domestic sphere especially in public areas. The duties of women entirely set in ujaran- speech Kyai they must obey. women’s lives in the pesantren very different from ordinary women. Although Islam in Sundanese

has finely mixed with local traditions, but still more women at the school based on the teachings of Islam. Each of what is presented is similar Kyai truth that comes from God, and recommended a ban which he said applies as a rule, it is very important to make the position of the Kyai in the lives of women pesantren elements.

Keywords: *The Role of Kyai, Women, and Pesantren.*

A. Pendahuluan

Peran agama dan budaya memiliki andil besar dalam mengkonstruksi konsep perempuan, tidak terkecuali perempuan Sunda. Perkawinan antara budaya dan agama di banyak daerah Indonesia termasuk tatar Sunda (Pandeglang, Banten, Sukabumi, Bogor, Bandung, Sumedang, Majalengka, Kuningan, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Ciamis) turut berkontribusi dalam mengarahkan dan mengatur setiap laku hidup perempuannya. Pada konteks kultural Sunda misalnya, perempuan dalam Sunda Wiwitan diterjemahkan dalam ruang-ruang domestik, sehingga muncul pemahaman dalam masyarakat Sunda perempuan adalah “pemberi hidup”;; perempuan mengurus kehidupan di dalam rumah, dan perempuan juga bertugas menenun pakaian seluruh keluarga.

Iniilah sebabnya rumah itu sendiri, dalam kosmologi Sunda, berarti “perempuan”. Perempuan adalah lokalitas, adalah rumah, adalah asal kehidupan. Rumah adalah milik perempuan. Lelaki hanya pembangun rumah atau pemakai rumah. Selama lelaki memiliki perempuan (isteri), maka dia pasti berumah. Kalau lelaki cerai dari isterinya, rumah tetap milik perempuan.¹

Melalui penjelasan ini nampak bahwa perempuan dalam masyarakat Sunda memiliki peran yang cukup tinggi dalam sistem keluarga. Namun dalam sistem sosial yang lebih luas, ruang-ruang publik misalnya, perempuan sepertinya belum memiliki akses yang baik. Ini karena konstruksi berfikir masyarakat Sunda tidak hanya dibangun dari konteks-konteks kultural semata, namun juga dipengaruhi oleh ajaran agama Islam yang saat itu sangat masif merasuki setiap elemen penting kehidupan masyarakat Sunda. Semenjak Islam masuk dan menyertubuh bersama budaya Sunda, mulailah terbangun konsepsi-konsepsi baru terhadap banyak hal, termasuk konsepsi akan posisi perempuan dalam struktur masyarakat Sunda. Perempuan yang baik dan solehah dalam Islam misalnya, adalah yang berada di rumah dan yang memiliki banyak anak, sehingga peran agama dan kultural secara ketat me’rumah’kan perempuan. Tidak heran bila konsepsi serta citra *good wife, good mother* sangat kuat dalam masyarakat Sunda.²

Menjamurnya pesantren di daerah Sunda berperan sangat penting dalam memposisikan perempuan dalam ruang-ruang sosialnya. Rendahnya pendidikan perempuan Sunda yang disebabkan oleh rezim kolonial. Rezim ini hanya melirik laki-laki untuk dididik dan disekolahkan, membuat para ulama serta kyai secara terbuka mengizinkan perempuan turut serta dalam pendidikan Islam. Sejak saat itu, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengenyam bangku sekolah dengan ruh-ruh keislaman. Mereka belajar membaca, menghitung, juga menulis. Mereka belajar membaca ayat-ayat al-Qur’an,

belajar bahasa Arab, membaca kitab kuning, hadits-hadits, dan riwayat Nabi-nabi. Mereka juga diajarkan bagaimana menjadi perempuan Islam yang baik. Surau-surau yang dibangun para kyai digunakan sebagai pusat pendidikan Islam untuk anak-anak desa. Lambat laun surau-surau kecil itupun berkembang menjadi pesantren-pesantren besar seiring dengan makin menguatnya dukungan bagi pendidikan Islam di tanah Sunda.

Peran kyai sangat kuat dalam laku hidup santriwati di dalam pesantren. Kyai pesantren adalah figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif. Bobot kualitatif inilah yang menjadikan sosok kyai pesantren sebagai rujukan bagi masyarakat. Masyarakat kemudian menjadikan kyai pesantren sebagai figur yang menjadi tempat untuk berkonsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang-bidang kehidupan yang profan.³ Oleh sebab itu kyai memiliki peranan dalam menentukan hidup para santriwati di pesantren, termasuk dalam konteks pernikahan sampai keluarga. Hampir keseluruhan dari santriwati di pesantren tersebut dijodohkan dalam usia relatif masih muda. Jarang dari mereka memiliki hak bicara perihal memilih pasangan hidup atau dalam memutuskan ingin menikah di usia berapa saja. Besarnya kuasa kyai yang dilegitimasi oleh teks-teks suci yang ditafsirkan oleh para ulama (yang juga laki-laki) makin mempersempit ruang bicara perempuan. Mereka tidak pernah berbicara atas namanya sendiri.

Masyarakat adalah suatu sistem yang dinamis, yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Teori strukturalisme fungsional memandang bahwa subsistem-subsistem tersebut memiliki konsekuensi-konsekuensi bagi yang lainnya dan untuk sistem secara keseluruhan. Melalui teori fungsional struktural, kyai dianggap memiliki fungsi, yaitu sebagai ulama dan pengayom umat. Fungsi-fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota pondok pesantren dan masyarakat pada umumnya.⁴ Peran dan fungsi kyai secara strategis mampu membentuk dan membangunkan posisi perempuan di pesantren. Setiap dari apa yang disampaikan kyai adalah serupa kebenaran yang bersumber dari Tuhannya, larangan serta anjuran dari tuturnya berlaku sebagai aturan, hal tersebut membuat posisi kyai amat penting dalam sendi-sendi kehidupan perempuan. Tulisan ini bermaksud membahas secara kritis bagaimana peran dan fungsi kyai dalam laku hidup perempuan pesantren melalui kacamata teori fungsionalisme struktural.

B. Sejarah Islam di Sunda

Kepercayaan masyarakat Sunda awal adalah Hindu. Namun menurut Djajadiningrat berdasarkan keterangan dari *kokolot* Kampung Cikeusik, orang Kanekes atau Sunda Wiwitan bukanlah penganut agama Hindu, bukan pula penganut agama Budha, melainkan penganut Animisme, yakni kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang. Hanya saja dalam kepercayaan orang Kanekes telah dimasuki oleh unsur-unsur agama Hindu dan juga agama Islam.⁵ Sulit untuk menelisik awal mula kepercayaan apa yang dipeluk masyarakat Sunda masa silam, antara Hindu dan Budha, namun yang pasti Islam datang belakangan setelah agama Hindu merasuki hampir semua sendi adat tradisi masyarakat Sunda.

Sejak abad ke-7 atau lebih tegasnya adalah pada masa keruntuhan kerajaan Pajajaran,

kebudayaan Sunda mulai bercampur dengan agama Islam. Penyebaran Islam di tatar Sunda sendiri baru dimulai abad ke-13 setelah sebelumnya masyarakat Sunda dan kerajaannya menganut agama Hindu yang sangat kental. Agama Islam makin memperoleh tempat yang baik dan tersebar luas melalui Kesultanan Cirebon dan Banten serta wilayah lainnya. Menurut naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang disusun oleh Pangeran Arya Carbon tahun 1720, tempat pendidikan Islam pertama di daerah Jawa Barat adalah di Bukit Sembung Cirebon, yang letaknya kurang lebih 5 Km sebelah Barat Kota Cirebon sekarang, yaitu sekitar kompleks makam Gunung Jati. Pada tahun 1470, datang ulama dari tanah Arab ke tempat ini bernama Syarif Hidayat. Ia datang ke tanah leluhur ibunya dengan maksud menyebarkan agama Islam. Sebelum sampai ke Cirebon, terlebih dahulu ia menghadap Sayid Rahmat atau Sunan Ampel, yang pada saat itu telah menjadi ulama terkenal di Pulau tersebut.⁶

Proses islamisasi di Jawa Barat pada dasarnya tidak terlepas dari politik Demak yang tidak begitu senang dengan politik Pakwan Pajajaran yang menjalin hubungan baik dengan orang-orang Portugis, yang waktu itu telah bercokol di Malaka. Munculnya Portugis di Semenanjung Melayu dipandang sebagai suatu ancaman oleh penguasa Demak. Sebab, setelah berhasil menaklukkan Malaka tahun 1511, orang-orang Portugis banyak terlibat dalam peperangan melawan Islam dan perdagangan muslimin di kepulauan Indonesia. Mereka berusaha memperluas kekuasaannya antara lain melalui Kritisasi penduduk pribumi.⁷

C. Konsep Kyai dan Pesantren

Definisi Kyai

Banyak yang mempersoalkan perbedaan mengenai konsep kyai serta ulama. Ada yang mengatakan bahwa kyai adalah gelar yang diperoleh karena kharisma yang dimilikinya tanpa memperhatikan seberapa besar ilmu yang dimiliki. Ulama didefinisikan sebagai seorang yang memiliki pemahaman agama sangat mendalam. Tidak jarang pengertian kyai dan ulama sering berbolak-balik, ini disebabkan karena kedua julukan tersebut tidak bisa dibedakan begitu saja secara kaku. Namun untuk keperluan teoritis akan diketengahkan pendapat beberapa tokoh mengenai pengertian serta perbedaan kyai dan ulama.

Menurut Hiroko Horikoshi, kyai merupakan pemimpin karismatik dalam bidang agama. Bahkan kyai diposisikan lebih unggul dibandingkan ulama. Kyai memiliki kemampuan cermat dalam membaca pikiran para pengikutnya, ini yang membuat seorang kyai dapat mempertahankan eksistensi dalam struktur masyarakat Sunda. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikutnya. Sifat khas seorang kyai adalah terus terang, berani, dan blak-blakan dalam bersikap dan bahkan sebagai seorang ahli. Ia jauh lebih unggul daripada ulama dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad (menggali ajaran-ajaran Islam secara logika). Sebaliknya ia mampu menjelaskan masalah teologi yang sulit kepada para petani muslim sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka.⁸

Pengamat asal Perancis Andree Feillard memiliki prespektif yang berbeda. Kyai dalam makna spesifik, yakni seorang dengan kapasitas keilmuan agama yang tidak diragukan lagi, dan kini telah mengalami pergeseran posisi. Sekarang kata kyai memang masih digunakan

oleh masyarakat sebagai ekspresi rasa hormat. Namun demikian, kata kyai telah mengalami disorientasi karena banyak dari mereka yang belum masuk kriteria untuk disebut kyai, ternyata telah menyanggah gelar kyai. Misalnya orang muda yang belum tentu mempunyai pengetahuan agama yang benar.⁹ Abdurrahman Wahid juga sempat mengutarakan pandangannya mengenai definisi kyai yang jauh lebih sempit lagi, yakni seorang disebut kyai jika ia memiliki pesantren dan para santri yang ia ajari ilmu mengenai agama Islam dan ulama adalah yang memiliki pengetahuan luas mengenai ilmu Allah dan jarang memiliki pesantren sendiri.

Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Di sana diajarkan mengenai ilmu Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren.¹⁰ Para kyai melalui pesantren yang dipimpinnya makin membuatnya memiliki posisi-posisi strategis dalam menjelaskan bagaimana terminologi seorang perempuan yang “baik” sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Kuatnya kuasa kyai membuat pesantren sangat patriarkhis dalam memperlakukan para santri perempuannya. Mereka memiliki akses pendidikan yang sama dan seimbang dengan para laki-laki, namun apa yang diajarkan tidak memberi peluang-peluang memadai untuk mengeluarkan perempuan dari “rumah-rumah” mereka. Mereka tetap saja pada takdir kultural mereka sebelumnya yakni *good wife, good mother*. Bedanya hanya mereka lebih yakin akan peran tersebut karena Tuhan-lah yang berkata demikian dalam kitab suci yang diturunkan untuk pedoman hidup umat manusia.

D. Perempuan Sunda dalam Konsepsi Kultural dan Islam

Kehidupan Perempuan Sunda

Dalam konteks kultural Sunda, perempuan memiliki kedudukan yang cukup tinggi. Perempuan dihormati sebagai orang yang memiliki kuasa terhadap rumah, yakni mengatur serta memelihara segala hal yang berhubungan dengan area domestik. Meski demikian, perempuan Sunda tidak menduduki tempat-tempat strategis dalam wilayah publik, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Di masyarakat Sunda, baik yang tradisional maupun masyarakat masa silam, perempuan memiliki kedudukan dan peran yang cukup penting. Bahkan kadang kala terkesan bahwa kedudukan perempuan itu demikian penting, sedangkan tokoh laki-laki muncul sebagai “pelengkap” untuk mendukung keterhormatan dan kemuliaan perempuan.¹¹

Menurut Rosidi, keyakinannya menyatakan bahwa wanita Sunda memiliki kedudukan yang terhormat dalam perbendaharaan budaya orang Sunda berhubungan dengan salah satu legenda Sunda Kuno bernama Sunan Ambu (Dewa Wanita) yang menjadi simbol keagungan di Buana Agung (dunia Langit yang sakral). Hal serupa juga dijelaskan oleh Sumardjo melalui telaah hermeneutiknya terhadap pantun-pantun Sunda telah menunjukkan bahwa

pada keyakinan Sunda kuno wanita menempati posisi yang demikian penting dalam kosmologi orang Sunda. Bahasanya yang mendalam mengenai kedudukan Sunan Ambu di Kahyangan dengan para Pohaci sebagai pembantunya dalam mitologi Sunda mengantarkan pemahaman bahwa wanita dalam keyakinan spiritual orang Sunda menempati posisi yang agung tersendiri. Ulasan lain dari Sumardjo, juga ketika membedah mitologi Dewi Sri (yang juga sering disebut Nyi Pohaci) yang akhirnya karena ketentuan yang Agung harus berkorban karena pola hubungan yang unik dengan saudara kembarnya Kalabusu dan Budugbusu yang dari pengorbanannya melahirkan tanaman padi menunjukkan bahwa alam pikir orang Sunda terpatri pada kedudukan dan pengorbanan wanita demi kebaikan umat manusia (orang Sunda). Melalui telaahnya tersebut sampai pada kesimpulan bahwa dalam pikiran Sunda lama wanita Sunda bukanlah pelengkap bagi laki-laki melainkan justru laki-laki yang menjadi subordinan bagi wanita.¹²

Perempuan Sunda dan Islam

Islam telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup masyarakat Sunda. Agama Islam bercokol sangat kuat dalam sistem hidup Sunda, dan ini dibuktikan dengan banyaknya kidung-kidung atau peribahasa Sunda yang bermakna kecintaan akan semesta dan sang Pemberi Hidup, serupa dengan semangat Islam yang selalu bersyukur dan mengingat Tuhannya. Kita juga dapat melihat hubungan Sunda dengan Islam ini melalui wawacan atau pantun-pantun. Wawacan berisi ajaran Islam dan mitos-mitos islami diduga berasal dari komunitas santri, sedangkan wawacan berisi mitos-mitos Sunda, Jawa, dan Islam, berasal dari komunitas Menak. Dua jenis wawacan ini diwarisi oleh rakyat Sunda. Dengan demikian, jelaslah bahwa wawacan Sunda menggambarkan alam kesadaran seluruh masyarakat Sunda.¹³

Perempuan Sunda dalam konsepsi kultural memang cukup terhormat dan menempati posisi penting pada urusan kerumahtanggaan. Namun sejak Islam masuk, perempuan mulai dipertegas lagi perannya sebagai orang yang hanya bertugas mengurus anak, merawat rumah dan juga berbakti pada suami. Fenomena semacam ini sangat jelas terlihat di lingkungan pesantren, karena pesantrenlah yang menerapkan sistem kehidupan Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Islam di Jawa Barat masuk dengan cara melebur kedalam adat tradisi Sunda agar mudah diterima. Pencampuran ajaran Islam dan adat istiadat Sunda secara baik sulit untuk dipisahkan. Mereka seolah menjadi satu entitas yang berdiri sendiri. Namun di pesantren nampaknya adat-tradisi mendapat modifikasi sedemikian rupa oleh ajaran Islam sehingga terlihat Islam lebih dominan meski ada beberapa unsur dari tradisi Sunda yang masih bisa terlihat di pesantren.

Islam oleh para penyebarannya digunakan untuk mengatur kehidupan dan sistem sosial masyarakat. Hal tersebut serupa dengan yang terjadi di salah satu pesantren tradisional di kota Cimahi Jawa Barat. Perempuan pada pesantren tersebut bisa dikatakan tidak lagi memiliki kuasa penuh dalam rumah-tangganya. Setiap apa yang dikerjakannya di dalam rumah harus mendapat persetujuan suami. Jika ia masih santri di pesantren tersebut, ia

harus tunduk patuh pada apa kata kyai sebelum mereka bersuami. Pesantren ini memang mengajarkan keislaman yang berangkat dari pentingnya belajar dari orang-orang yang dicintai Allah seperti para wali, habib, serta kyai pemimpin pesantren sekaligus guru mereka. Sehingga keterikatan pada tokoh-tokoh tersebut sangatlah tinggi, ini yang menyebabkan mengapa eksistensi mereka senantiasa terjaga.

Pola-pola kultural Sunda yang ketat dan melekat masih bisa dilihat pada santri-santri di dalam pesantren tersebut. Ada hubungan dialektis antara agama dan budaya. Seperti yang telah dijelaskan di awal, budaya Sunda Wiwitan yang terbangun lebih dulu oleh Hindu, bercampur-baur dengan Islam. Hal ini disebabkan oleh strategi syiar Islam saat itu yang menggunakan tradisi dan adat Sunda sebagai pintu masuk ajaran Islam agar lebih mudah diterima masyarakat Sunda. Ini membuktikan bahwa peranan kultural dan religi saling tarik menarik, begitu juga dalam membahasakan apa dan bagaimana perempuan Sunda.

E. Peran dan Fungsi Kyai dalam Laku Hidup Perempuan Pesantren

Agama menjadi institusi yang penting dalam membangun solidaritas kolektif dalam masyarakat. Agama mampu menciptakan ruang-ruang sosial di antara masyarakat untuk membangun secara bersama stabilitas serta harmonisasi sosial. Dengan sifatnya yang sakral, agama menjadi pengikat kepatuhan secara vertikal dan mengatur laku hidup penganutnya secara horizontal. Vertikal yakni antara penganut ajaran agama dengan Tuhan atau hal yang dianggap agung dan horizontal yakni berarti hubungan antara pengikut satu dengan pengikut lainnya. Jika kita berpijak pada teori Durkheim, agama adalah alat yang sangat penting bagi solidaritas sosial dan menjadi benteng yang ampuh dalam menghadapi ancaman anomie.¹⁴

Agama dan kyai adalah satu kesatuan yang saling mendukung. Kyai dihormati serta disegani karena ilmu keagamaannya yang terinternalisasi dalam laku hidupnya. Ia cenderung lebih tenang, sopan, berwibawa, dan bijaksana. Selain itu kyai juga senantiasa menjaga sikap serta perilakunya dalam masyarakat. Setia menggunakan simbol-simbol keagamaan seperti surban, sarung, baju koko, atau kopyah (topi khas kaum muslim). Dalam teori struktural-fungsional milik Radcliffe-Brown menjelaskan bahwa struktur masyarakat dapat dianalogikan seperti struktur organisma. Setiap organnya harus berfungsi dengan baik. Begitu juga dengan struktur masyarakat Sunda. Sejak awal sistem kepercayaan masyarakat Sunda telah terintegrasi terhadap laku hidup sehari-hari. Begitupun dengan institusi agama Islam sebagai pedoman hidup mereka. Agar stabilitas sosial tetap terjaga maka agama harus ditegakkan, harus eksis dan salah satu cara agar eksistensi sebuah institusi tersebut tetap terjaga adalah dengan menjaga keyakinan para pengikutnya. Tugas seorang pemuka agama seperti kyai-lah yang memiliki fungsi mempertahankan bahkan meningkatkan keyakinan agar loyalitas serta solidaritas sosial tidak mengalami degradasi.

Durkheim mendefinisikan, bahwa fungsi suatu institusi sosial adalah pertalian antara peran institusi itu merupakan kebutuhan (*needs*) organisma sosial. Definisi ini diperhalus oleh Brown, melalui penggantian kata kebutuhan dengan konsep kondisi/prasyarat yang

perlu bagi eksistensi. Bahwa diperlukan suatu kondisi atau prasyarat adanya peran-peran institusi bagi keberadaan kehidupan masyarakat.¹⁵

Perempuan pesantren tradisional di Jawa Barat biasanya berpedoman pada nasihat-nasihat kyai sebagai seorang yang sangat mereka hormati. Sebenarnya perempuan Sunda diatur dalam dua dimensi yang berbeda yakni dimensi kultural dan religi. Lantas dimensi apa yang lebih mendominasi dalam mengkonsepsikan perempuan? Pertanyaan tersebut memang sulit terjawab, namun yang pasti Sunda telah melebur bersama Islam. Islam adalah Sunda dan Sunda adalah Islam, sehingga perempuan tidak bisa hanya dibahasakan lewat dimensi kultural saja, melainkan juga harus melihat dimensi agama untuk mengetahui bagaimana perempuan Sunda dibentuk-bangunkan. Kemudian bagaimana dengan perempuan pesantren? Secara struktural fungsional, perempuan berperan sebagai ibu serta istri yang berfungsi membantu suaminya mengurus rumah-tangga. Islam mengajarkan agar seorang isteri atau seorang perempuan tidak melepaskan kodratnya sebagai seorang yang patuh pada suami dan laki-laki. Perempuan harus taat pada pemimpinnya. Terjadi pergeseran dalam konteks kultural-religi, dahulu perempuan punya andil besar dalam kuasa domestik, namun dalam pesantren perempuan dibelajarkan untuk melakukan semua aktivitas berdasarkan izin-izin dari suami atau pemimpin. Agama yang mendasarkan pada teks suci menjadi hal yang menguatkan sistem ini.

Di pesantren tradisional Sunda, biasanya perempuan tidak diperkenankan keluar rumah tanpa izin. Bahkan dalam *manhaj* (cara) tertentu (masih banyak dijumpai di daerah Jawa Barat), perempuan harus memakai cadar atau penutup muka guna melindungi mereka dari maksud-maksud jahat, haram menaiki kendaraan bermotor sendirian, harus ada *mahram* (kawan) untuk menjaganya, dan tidak diperbolehkan bekerja. Mereka memang dikondisikan untuk berada di rumah atas alasan-alasan teologis. Bahkan pendidikan rendah dan pernikahan dini menjadi hal yang lumrah. Tidak hanya itu setiap dari perempuan itu rata-rata memiliki banyak anak oleh sebab mereka tidak memilih ber-KB karena alasan-alasan tertentu yang juga bersifat teologis. Dengan kenyataan-kenyataan macam itu tentu tidak sedikit yang akan mengatakan bahwa ini merupakan penistaan terhadap perempuan, di mana hak-hak eksistensial dari perempuan telah dirampas, dipangkas, atau mungkin dihilangkan. Namun aturan-aturan semacam ini telah berlangsung lama sejak dulu dan tetap eksis hingga sekarang. Perempuan pesantren tersebut tetap tunduk dan patuh. Tidak ada pemberontakan, atau wujud-wujud protes pada kyai. Bagi mereka ujaran atau tutur kyai adalah kebenaran yang mewakili suara Tuhan atas diri mereka. Dalam perbincangan dengan santri di salah satu pesantren tradisional di Cimahi Jawa Barat, menjelaskan bahwa, semua perempuan di pesantren ini wajib menggunakan cadar jika keluar *kobong* (kamar) atau jika ada santri laki-laki. Dilarang berbicara dengan santri laki-laki dan tidak diperkenankan mengadakan acara bersama dimana laki-laki dan perempuan menjadi satu kepanitiaan. “*Di sini mah teh, awewe na nte’ boleh ngomong ama yang bukan muhrim...ya ngomong- ngomongna’ ntar atuh teteh, pas mereka udah nikah. Didiye’ mah paling umur 14 tahun udah pada nikah smua teh*”.¹⁶

Santriwati tersebut juga mengungkapkan bila semua pernikahan berawal dari proses perjodohan oleh para kyai-kyai. Mau tidak mau si santriwati harus menyetujui nama yang diberikan oleh sang kyai untuk menjadi pendamping hidupnya meski tidak ia sukai. Ini semata-mata karena sebuah keyakinan bahwa apa yang disarankan kyai adalah yang terbaik dan membawa berkah, sehingga barangsiapa yang menolak maka celakalah hidupnya. Maksudnya, siapa saja yang menolak nama yang diusulkan kyai, maka bisa jadi rumah tangganya kelak dengan orang lain akan berantakan atau bercerai, inilah yang disebut tidak berkah. Nampaknya menikah muda dan memiliki banyak anak adalah hal yang biasa di lingkungan pesantren ini.

Kebanyakan pesantren di Jawa Barat sangat sufistik, sederhana, dan berlokasi di desa-desa yang jauh dari keramaian. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan sistem pendidikan, pesantren tumbuh menjadi banyak tipe, dari masih menganut tradisional yang sangat mengedepankan kesederhanaan, sampai pesantren yang modern. Besarnya perhatian atau animo masyarakat Sunda pada pesantren tidak terlepas dari pengaruh kyai-kyai dari pesantren tersebut, baik pesantren tradisional maupun modern. Menurut Brown yang lebih menitikberatkan kepada aspek perilaku sosial untuk mempertahankan struktur sosial yang ada, menganalogikan masyarakat manusia itu dengan struktur organisme. Di mana struktur organisme itu misalnya ada kerangka, dan kerangka inilah yang memberikan kemungkinan integritas dan pengikatan bagian-bagiannya menjadi suatu keutuhan.¹⁷ Kyai, pesantren, santri dan masyarakat, yang keempat elemen ini harus saling meyakini satu sama lain untuk tercipta integrasi guna mewujudkan harmonisasi sosial. Jika salah satunya tidak memiliki *trust* (kepercayaan) maka eksistensi sebuah pesantren, kyai, bahkan agama Islam, tentu akan terdegradasi. Jika kondisi disfungsi tersebut terus berlangsung tanpa adanya upaya-upaya menstabilkannya, maka masyarakat juga akan mengalami anomali.

F. Basis Legitimasi Kuasa Kyai

Berbicara mengenai masalah ketaatan, memang benar di pesantren terdapat unsur ketaatan terhadap kyai dan guru bantunya secara mutlak, yang ditunjukkan dalam kehidupan beragama, kemasyarakatan maupun pribadi. Kedudukan kyai yang demikian dihormati itu adalah kelanjutan dari kedudukan guru pada masa Indonesia-Hindu. Faktor yang menyebabkan kyai demikian dihormati karena kyai adalah guru, dan melupakan ikatan dengan guru adalah aib besar yang sekaligus dapat menghilangkan “barakah” guru. Akibatnya pengetahuan si santri tidak akan banyak bermanfaat. Dan bila dia memimpin sebuah pesantren, maka pesantrennya itu tidak dapat menarik banyak santri, atau kalah sukses dibandingkan dengan teman-teman seangkatannya.¹⁸

Ketaatan adalah hal yang paling mendasar untuk berfungsinya peran kyai dalam struktur masyarakat Sunda maupun di pesantren. Oleh sebab Sunda adalah yang memegang teguh prinsip keislaman, maka peran dan posisi kyai dianggap sangat tinggi di masyarakat. Selain kemampuan agama serta kharismanya, kyai juga diberi kepercayaan untuk memimpin banyak ritual ibadah di pesantren atau di desa tertentu. Kyai memang posisi strategis dalam

relasi kuasa pada struktur masyarakat Sunda. Ia jugalah yang mengatur dan menentukan banyak hal terkait peran dan bagaimana seorang perempuan baik harus berperilaku. Dalam pengajian atau *tabligh akbar* yang diadakan sebagai ajang perhelatan teks-teks suci, kyai mengajari para santri untuk menuju pada kebajikan dan meninggalkan kemunkaran. Perempuan diwajibkan untuk menjaga kemaluan/aurat serta patuh pada pemimpin juga suaminya. Mereka juga diberi paham-paham mengenai pentingnya berada di rumah dan menjauhi keramaian.¹⁹ *Tabligh* seperti ini berfungsi ganda: pertama, untuk menyampaikan seruan dan penerangan agama, dan kedua, sebagai sarana pemeliharaan hubungan antara kyai dan masyarakat. Selain itu acara-acara seperti ini juga sangat efektif untuk menguatkan dan membangun citra seorang kyai agar tetap dihormati di masyarakat.

Peran dan fungsi kyai diperkuat tidak hanya oleh teks-teks suci, pesantren, santri, serta masyarakat yang memiliki *trust* tinggi padanya, namun juga kyai sangat lihai dalam memainkan simbol-simbol agama maupun kultural Sunda. Mereka selalu tampil secara tegas namun ramah pada masyarakat apa lagi masyarakat kecil. Umumnya di masyarakat Sunda, perlakuan warga terhadap sosok kyai sangatlah luar biasa. Mereka mencium tangan kyai dengan membolak-balikan tangan hingga dua kali dengan tubuh sedikit dibungkukkan. Ini bermakna bahwa mereka sangat segan, hormat dan memuliakannya sebagai seorang yang ditunjuk Tuhan untuk menjaga perdamaian serta keadilan di muka bumi. Kemudian citra-citranya juga dibangun dengan menggunakan simbol-simbol agama. Seperti sorban, kopiah, menjaga kebersihan, dan selalu mengucapkan salam.

Kepatuhan agama yang tinggi dan istimewa memperkuat unsur penting dari reputasi umum pribadi ulama/kyai. Umumnya rumah ulama dibersihkan dengan rapih dan mengkilap untuk memberi kesan “kesuciannya”, dan banyak ulama dan haji mengenakan kopiah putih, dengan sorban yang tersampir dipundaknya. Juga umumnya mereka menggunakan syal atau kaus tangan untuk menghindari hubungan langsung pada acara pertemuan.²⁰

Menurut Malinowski dalam salah satu asas teori fungsionalnya, bahwa aspek-aspek kebudayaan tidak dapat dipelajari secara terpisah, semua itu harus dipahami dalam konteks di mana aspek-aspek budaya itu dipakai. Arti konsep fungsi adalah sebagai *jarangan relasi* antar bagian yang terstruktur.²¹ Oleh sebab itu, peran seroang kyai selalu berelasi dengan banyak hal termasuk dengan pesantren, kelompok keagamaannya, santri, dan sebagainya. Dalam relasi-relasi tersebut terbangun atas legitimasi-legitimasi untuk memperkuat posisi kyai. Sejauh ini yang paling berkontribusi untuk meligitimasi adalah teks-teks suci Islam, yang didalamnya dipercayai memuat ayat yang menjelaskan secara tertulis bahwa mematuhi perintah pemimpin, guru, wali dan orang-orang yang terpilih oleh Allah adalah sebuah keharusan. Secara kultural Sunda posisi kyai juga sangat kuat, ini jelas dilegitimasi oleh sejarah kerajaan yang saat itu sangat mempercayai kyai. Pada masa kerajaan, kyai dianggap memiliki ilmu yang lebih dari manusia biasa, sehingga raja juga ikut menghormati kyai.

G. Penutup

Peran strategis kyai dalam menjaga kestabilan sosial serta solidaritas kolektif masyarakat setempat turut pula berpengaruh pada laku hidup perempuan di pesantren Jawa Barat. Perempuan dibangun dan dibahasakan oleh tutur seorang kyai. Ia harus berada di rumah, merawat dan menjaga anak, serta patuh pada suami. Padahal, sebelumnya dalam konteks kultural Sunda, perempuan memiliki kuasa atas ranah-ranah domestik, namun di dalam pesantren, di mana ajaran Islam sangat kuat diterapkan, perempuan tidak lagi memiliki kuasa baik di wilayah domestik apalagi di wilayah publik. Tugas-tugas perempuan sepenuhnya diatur dalam ujaran-ujaran kyai yang harus mereka patuhi. Kehidupan perempuan pesantren sangatlah berbeda dengan perempuan biasa. Meski Islam di Sunda telah bercampur halus dengan tradisi lokal, namun tetap saja perempuan di pesantren lebih berpedoman pada ajaran agama Islam.

Fungsi dan peran kyai dalam masyarakat Sunda khususnya perempuan sangatlah penting. Legitimasi tidak hanya oleh dimensi teologis namun juga kultural Sunda. Kyai-kyai ditanah Sunda memiliki posisi yang terhormat disebabkan sejak zaman kerajaan dahulu, kyai dipandang memiliki ilmu-ilmu yang bersifat ghaib, berbeda dengan manusia biasa sehingga raja-raja pada masa itu sangat segan dengan seorang kyai. Fungsi kyai tidak hanya sebagai guru atau orang yang ahli dalam agama, juga sebagai pengikat solidaritas masyarakat sekitar. Mempunyai pesantren hanyalah cara untuk mempertahankan kharisma serta eksistensi dikalangan pengikutnya. Sebab seorang kyai sangat dihormati maka ia memiliki peran strategis dalam pemersatu masyarakat. Tidak jarang seorang kyai dijadikan mediator dalam setiap perselisihan, sebagai pemimpin dalam upacara adat atau ritual keagamaan, bahkan berperan besar dalam sistem perjodohan yang menjadi kebiasaan di salah satu pesantren tradisional di Jawa Barat. Kepada santri perempuan ia bersikap bijak dalam memilihkan pasangan hidupnya. Seorang santriatupun harus tunduk, patuh dan taat atas apapun yang menjadi pertimbangan kyai atas pasangan hidupnya.

Catatan:

¹ Jacob Soemardjo, *Simbol-Simbol Artefak Sunda*, (Bandung: Kelir, 2003), hlm. 283.

² Pengertian perempuan solehah diambil dalam sebuah riwayat hadist yang sering digunakan yakni *Al-Nasai* dalam *Isyaratun Nisa* No. 257; “Maukah aku beritahukan kepada kalian, isteri-isteri kamu yang menjadi penghuni syurga ialah istri yang penuh kasih sayang, banyak anak, selalu kembali pada suaminya. Di mana jika suaminya marah, dia mendatangi suaminya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata aku tak dapat tidur sebelum engkau reda”.

³ Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

⁴ Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren Dalam Partai Politik*, hlm. 53.

⁵ Edi S Ekdjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 72.

⁶ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah; Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), hlm. 46.

⁷ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah*, hlm. 47-48.

⁸ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 1.

⁹ Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren Dalam Partai Politik*, hlm. 22-23.

¹⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983),

hlm. 242.

¹¹ Jacob Soemardjo, *Simbol-simbol Artefak Sunda*, hlm. 281.

¹² Firman Nugraha, *Kedudukan Wanita dalam Budaya Sunda*, http://www.scribd.com/mobile/doc/53516630/device_features., (Akses tanggal 15 Juni 2014).

¹³ Jacob Soemardjo, *Simbol-simbol Artefak Sunda*, hlm. 99.

¹⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dan Teori Fungsionalisme Hingga post-Modernisme*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm. 55.

¹⁵ Suhardi, *Draft Rencana Perkuliahan Teori Fungsional Struktural*, (TTP : TP, 2014), hlm. 24.

¹⁶ Ungkapan seorang santriwati (Sarah Nuraini; 13 th) dalam pertemuan awal saya di Pesantren Daruur Surur. Ia menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang bercampur dengan logat Sunda. Kebanyakan santri di pesantren itu tidak bisa berbicara dalam bahasa Indonesia. Saya menggunakan Sarah untuk komunikasi awal saya guna memperoleh data mengingit keterbatasan bahasa yang saya alami. (Halaman Pesantren, 12 Februari 2014).

¹⁷ Kodiran, *Hang Out Mata kuliah Teori Kebudayaan*, (TTP: TP, 2012), hlm. 26.

¹⁸ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah*, hlm. 107.

¹⁹ Hasil pengamatan acara Tabligh Akbar Rosullan di halaman salah satu Pesantren Tradisionnal di Cimahi Jawa Barat. Kyai berceramah di depan sekitar 200 warga pesantren yang terdiri dari santri putra, santri putri, guru, dan beberapa penduduk sekitar. (Tanggal 16 Februari 2014).

²⁰ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, hlm. 172.

²¹ Suhardi, *Draft Rencana Perkuliahan Teori Fungsional Struktural*, (TTP: TP, 2014), hlm. 14.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Patoni. *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Cliffort Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Edi S Ekdjati. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Firman Nugraha, *Kedudukan Wanita dalam Budaya Sunda*, http://www.scribd.com/mobile/doc/53516630/device_features.
- Heddy Shri Ahimsan Putra, *Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi*, Makalah Ceramah, 2011.
- Hiroko Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Jacob Soemardjo. *Simbol-Simbol Artefak Sunda*. Bandung: Kelir, 2003.
- . *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir, 2011.
- Kodiran. *Hang Out Mata kuliah Teori Kebudayaan*. TTP: TP, 2012.
- Mohammad Iskandar. *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*. Yogyakarta: Matabangsa, 2001.
- Pip Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial dan Teori Fungsionalisme Hingga post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Suhardi. *Draft Rencana Perkuliahan Teori Fungsional Struktural*. TTP : TP, 2014.
- Suhardi. *Draft Rencana Perkuliahan Teori Fungsional Struktural*. TTP: TP, 2014.
<http://smpplusdarussurur.wordpress.com/yayasan/>.